

***FORGIVENESS* DITINJAU DARI KEPERIBADIAN  
EKSTRAVERSI DAN KUALITAS HUBUNGAN  
PERSAHABATAN PADA REMAJA**

**SKRIPSI**

**LINA ANUGRAINI  
1831080112**



**Prodi : Psikologi Islam**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1443 H / 2022**

***FORGIVENESS* DITINJAU DARI KEPRIBADIAN  
EKSTRAVERSI DAN KUALITAS HUBUNGAN  
PERSAHABATAN PADA REMAJA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-  
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)  
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama  
UIN Raden Intan Lampung



**Oleh:**

**LINA ANUGRAINI**

**1831080112**

**Program Studi: Psikologi Islam**

**Pembimbing 1: Drs. M. Nursalim Malay, M.Si**

**Pembimbing 2: Intan Islamia, M.Sc**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG TAHUN AKADEMIK 1443 H / 2022**

## ABSTRAK

### ***Forgiveness* ditinjau dari Kepribadian Ekstraversi dan Kualitas Hubungan Persahabatan pada Remaja**

Oleh  
**Lina Anugraini**

Masa remaja merupakan fase individu mulai mengenal lingkungan, begitu pula dengan persahabatan. Hubungan persahabatan tidak selalu berjalan mulus, hubungan persahabatan dapat mengalami konflik-konflik atau gesekan tertentu sehingga mengakibatkan terjadinya sebuah konflik dalam hubungan tersebut. *Forgiveness* adalah bekal untuk memotivasi seseorang agar meredakan konflik-konflik yang terjadi yang dapat menyebabkan kebencian, rasa ingin membalas dendam terhadap orang yang telah menyakitinya agar membentuk hubungan yang lebih baik. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *forgiveness* salah satunya yaitu kepribadian ekstraversi dan kualitas hubungan persahabatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepribadian ekstraversi dan kualitas hubungan persahabatan terhadap *forgiveness* pada remaja.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA N 1 Sumberejo. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 233 responden. Alat ukur yang digunakan adalah skala *forgiveness* ( $\alpha=0,891$ ), skala kepribadian ekstraversi ( $\alpha=0,867$ ) dan skala kualitas hubungan persahabatan ( $\alpha=0,899$ ). Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan bantuan *software JASP ver 0.15.0.0 for windows*.

Hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian ini yaitu nilai  $R= 0,327$  dan nilai  $F = 13.727$  dengan signifikan  $p < 0,01$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian ekstraversi dan kualitas hubungan persahabatan dengan *forgiveness* pada remaja di SMA N 1 Sumberejo. Sumbangan efektif variabel *forgiveness* dan kualitas hubungan adalah sebesar 10,7%. Hasil analisis data penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi  $(r_{x1-y}) = 0,214$  dan  $p < 0,01$  sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepribadian ekstraversi memiliki hubungan yang positif signifikan dengan *forgiveness* dengan sumbangan efektif sebesar 2,261%. Untuk perolehan nilai  $(r_{x2-y}) = 0,313$  dan  $p < 0,01$  menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif signifikan antara variabel kualitas hubungan persahabatan dengan *forgiveness* dengan sumbangan efektif sebesar 8,482%.

***Kata Kunci: Forgiveness, Kepribadian Ekstraversi, Kualitas Hubungan Persahabatan***

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lina Anugraini

NPM :1831080112

Program Studi : Psikologi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “*Forgiveness* ditinjau dari Kepribadian Ekstraversi dan Kualitas Hubungan Persahabatan pada Remaja” merupakan hasil karya peneliti dan bukan hasil plagiasi hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Bandar Lampung, 7 Juni 2022

Yang Menyatakan,



Lina Anugraini

NPM: 1831080112



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM**

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721)703278

**PERSETUJUAN**

Dengan ini diterangkan bahwa Skripsi mahasiswa yang berjudul :

Judul : *Forgiveness* Ditinjau Dari Kepribadian Ekstraversi Dan  
Kualitas Hubungan Persahabatan Pada Remaja

Nama : Lina Anugraini

NPM : 1831080112

Prodi : Psikologi Islam

**Menyetujui**

Untuk Dimunaqosyahkan dan dipertimbangkan Pada Seminar  
Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam  
Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Drs. M. Nursalim Malay., M.Si

NIP. 196301011999031001

Intan Islamia, M.Sc

NIP. 199303182018012002

Mengetahui  
Ketua Prodi Psikologi Islam

Drs. M. Nursalim Malay., M.Si

NIP. 196301011999031001





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDINDAN STUDI AGAMA  
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM**

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721)703278

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : “*Forgiveness* Ditinjau Dari Kepribadian Ekstraversi Dan Kualitas Hubungan Persahabatan Pada Remaja” disusun oleh Lina Anugraini NPM : 1831080112. Program Studi : Psikologi Islam. Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama, telah dimunaqosyahkan pada hari, tanggal : 13 Juni 2022

**TIM DEWAN PENGUJI**

Ketua : Drs. A. Zaeny, M.Kom.I (.....)  
Sekretaris : Indah Dwi Cahya Izzati, M.Psi (.....)  
Penguji Utama : Dra. Hj. A. Retnoriani, M.Psi, Psikolog (.....)  
Penguji Pendamping I : Drs. M. Nursalim Malay., M.Si (.....)  
Penguji Pendamping II : Intan Islamia, M.Sc (.....)

**Dekan**

**Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**



**Dr. Ahmad Isaeni, MA  
NIP. 197403302000031001**

## MOTTO

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا تَمَنُّ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barangsiapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka pahalanya dari Allah. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang zalim (QS. Asy-Syura:40).



## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim*

Alhamdulillah, sujud syukur atas semua berkah dan anugrah Allah SWT, atas restu-Nya hamba sampai berada di titik ini, di tahap yang membahagiakan ini, masyaAllah. Atas kasih kasih sayang-Nya telah Engkau berikan kepadaku kemudahan dalam menyelesaikan skripsi yang sederhana dan jauh dari kata sempurna ini. Shalawat dan salam tak lupa disanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW. Kalimat syukur kuucapkan kepada-Mu Ya Allah, sebab telah Engkau hadirkan kepadaku orang-orang yang luar biasa dengan kasih sayang dan kebaikannya berada di sekelilingku. Untuk itu, karya sederhana ini saya persembahkan untuk orang-orang luar biasa di hidupku:

1. Teruntuk Bapak dan Mamak, Bapak Semanto dan Mamak Partiningsih yang teramat aku sayang dan cintai. Terimakasih atas kasih sayang dan cinta yang begitu luas kalian berikan untukku. Terimakasih atas segala usaha dan kerja keras kalian untuk memberikan kehidupan terbaik untukku. Terimakasih untuk segala hal yang kalian korbankan untuk aku hingga aku berada di titik ini dan berhasil menyelesaikan pendidikan di bangku kuliah ini.
2. Teruntuk kakak ku, Eko Darmanto terimakasih telah menjadi kakak yang baik meskipun kita sering bertengkar. Terimakasih atas kasih sayang yang meski ditunjukkan dengan sebuah tingkah jail meski tidak pernah diucapkan, aku menyayangimu.



## RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Lina Anugraini, lahir di Margoyoso, 05 Oktober 2000. Peneliti adalah anak kedua dari dua bersaudara dari Bapak Semanto dan Ibu Partiningsih. Berikut jenjang pendidikan yang pernah ditempuh peneliti.

1. SDN 2 Margoyoso, lulus tahun 2012,
2. SMP N 1 Sumberejo, lulus tahun 2015,
3. SMA N 1 Sumberejo, lulus tahun 2018.

Kemudian, pada tahun 2018 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa program studi S1 Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirohim*

*Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh*

*Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Forgiveness* ditinjau dari Kepribadian Ekstraversi dan Kualitas Hubungan Persahabatan pada Remaja”. Shalawat serta salam tak lupa tucurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah menjadi pemimpin terbaik di kehidupan umat manusia. Peneliti menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terimakasih tiada hingga kepada.

1. Prof. Wan Jamaluddin, Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
3. Bapak Drs. M. Nursalim Malay, M.Si selaku Ketua Prodi Psikologi Islam, Dosen pembimbing akademik, dan sebagai pembimbing 1, yang telah membantu mendampingi peneliti dari awal bimbingan sampai dengan skripsi ini terselesaikan.
4. Ibu Annisa Fitriani, S.Psi, MA selaku Sekretaris Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan arahan dan informasi penting perihal skripsi serta membantu mempermudah administrasi yang diperlukan selama skripsian dan juga telah menyetujui skripsi saya untuk di laksanakan sidang munaqosyah.
5. Ibu Intan Islamia, M.Sc selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk mendampingi peneliti dari awal bimbingan sampai dengan skripsi ini terselesaikan. Dan dengan penuh kesabaran mengajari dan membagikan ilmu-ilmunya kepada peneliti.

6. Terimakasih kepada tim penguji dalam sidang munaqosyah bapak Drs. Zaeny, M.Kom.I selaku ketua sidang, ibu Indah Dwi Cahya Izzati, M.Psi selaku sekretaris sidang dan ibu Dra. Hj. A. Retnoriani, M.Psi, Psikolog selaku penguji utama.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu, pengalaman dan do'a terbaik kepada peneliti selama perkuliahan.
8. Kedua orang tua saya, kakak dan seluruh keluarga yang memberikan semangat, do'a dan dukungan untuk keberhasilan peneliti.
9. Sahabat saya sejak semasa sekolah hingga kuliah dan tinggal bersama, Febri Lusiyanti, Ais Maulida Umni Cantika, Nira Dian Kinanti, Mia Novita Sari, Reza Orbadila, Dinda Anggraeni, yang dengan kebaikan kalian selalu memberikan dukungan, motivasi, dan pelajaran-pelajaran berharga kepada saya. Semoga kebaikan selalu bersama kalian.
10. Sahabat-sahabat tercinta yang dikenal sejak awal perkuliahan, Prissillia Laurentika TS, Ade Veni Uddani, Evi Diana, Alfia Zahrotu Milati, Nadia Nur Fadhillah, Silvia Aulia Hamid yang telah luar biasa memberikan dukungan dan dengan kebaikannya telah rela meluangkan waktu untuk menjadi support system, menjadi keluarga kedua di masa perkuliahan ini.
11. Teman-teman kelas A Psikologi angkatan 2018, terimakasih atas kebersamaannya selama masa perkuliahan ini, terimakasih telah menjadi teman yang menyenangkan dan membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga kesuksesan dapat kita raih masing-masing dan tetap terjaga tali silaturahmi kita.
12. Semua teman-teman Psikologi Islam angkatan 2018, teman-teman seperbimbingan, terimakasih atas kebersamaan selama peneliti berkuliah. Semoga ada kebaikan yang dapat diambil dari pertemuan kita.
13. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu yang telah berperan membantu peneliti baik dalam hal moril maupun materil dalam menyelesaikan skripsi ini.

14. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for never quitting, for just being me at all times.*

Semoga hal-hal baik yang mereka lakukan akan menjadi berkah dan Allah balas kebaikan pula untuk mereka. Aamiin.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh sekali dari kata sempurna, sehingga peneliti masih membutuhkan kritik dan saran yang membangun agar kedepannya dapat lebih baik lagi. Akhir kata, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kebaikan bagi semua pihak. Aamiin Yaa Rabbal ‘Alamiin. Wassalamualaikum warahmatullahi wabaraktuh.

Bandar Lampung, 7 Juni 2022





## DAFTAR ISI

COVER.....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
ABSTRAK .....	iii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN.....	vi
MOTTO .....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP .....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xviii
<b>BAB 1 .....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	9
<b>BAB II.....</b>	<b>13</b>
<b>TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
A. Forgiveness .....	13
1. Pengertian <i>Forgiveness</i> .....	13
2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi <i>Forgiveness</i> ..	14
3. Aspek – Aspek <i>Forgiveness</i> .....	16
4. Proses <i>Forgiveness</i> .....	16
5. <i>Forgiveness</i> Dalam Perspektif Islam .....	17
B. Kepribadian Ekstraversi .....	19
1. Pengertian Kepribadian Ekstraversi.....	19
2. Aspek – aspek Kepribadian Ekstraversi.....	20
3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Ekstraversi.....	21
C. Kualitas Hubungan Persahabatan .....	22

1.	Pengertian Kualitas Hubungan Persahabatan.....	22
2.	Aspek – aspek Kualitas Hubungan Persahabatan ....	23
3.	Karakteristik Hubungan Persahabatan .....	24
D.	Forgiveness Ditinjau Dari Kepribadian Ekstraversi dan Kualitas Hubungan Persahabatan pada Remaja.....	25
E.	Kerangka Berfikir.....	27
F.	Hipotesis.....	28
<b>BAB III.....</b>		<b>29</b>
<b>METODOLOGI PENELITIAN.....</b>		<b>29</b>
A.	Identifikasi Variabel .....	29
B.	Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	29
C.	Subjek Penelitian.....	30
D.	Teknik Pengumpulan Data .....	32
E.	Validitas dan Reliabilitas.....	37
F.	Teknik Analisis Data .....	38
<b>BAB IV .....</b>		<b>39</b>
<b>PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN .....</b>		<b>39</b>
A.	Orientasi Kacah dan Pelaksanaan Penelitian .....	39
1.	Orientasi Kacah.....	39
2.	Persiapan Penelitian.....	39
3.	Pelaksanaan <i>Try Out</i> ( Uji Coba Alat Ukur) .....	40
4.	Seleksi dan Reabilitas Instrumen .....	41
5.	Penyusunan Skala Penelitian.....	43
B.	Pelaksanaan Penelitian .....	44
1.	Penentuan Subjek Penelitian.....	44
2.	Pelaksanaan Pengumpulan Data .....	45
3.	Skoring .....	45
4.	Karakteristik Responden.....	46
C.	Analisis Data Penelitian .....	49
1.	Deskripsi Statistik Variabel Penelitian .....	49
2.	Kategorisasi Skor Variabel Penelitian .....	50
3.	Uji Asumsi.....	52
4.	Uji Hipotesis.....	58
5.	Sumbangan Efektif Variabel Independen .....	61
D.	Pembahasan.....	62

<b>BAB V .....</b>	<b>69</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>69</b>
A. Simpulan .....	69
B. Rekomendasi .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Hubungan antara kepribadian ekstraversi dan kualitas hubungan persahabatan dengan forgiveness pada remaja .....	27
Gambar 2. Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	46
Gambar 3. Frekuensi Responden Berdasarkan Usia .....	46
Gambar 4. Frekuensi Responden Berdasarkan Kelas .....	47
Gambar 5. Frekuensi Responden Berdasarkan Jumlah Sahabat .....	48
Gambar 6. Konflik yang Pernah Dialami .....	48
Gambar 7. Uji Normalitas Variabel <i>forgiveness</i> .....	54
Gambar 8. Uji Normalitas Variabel Kepribadian Ekstraversi .....	54
Gambar 9. Uji Normalitas Variabel Kualitas Hubungan Persahabatan .....	55
Gambar 10. <i>Forgiveness</i> Vs Kepribadian Ekstraversi .....	56
Gambar 11. <i>Forgiveness</i> Vs Kualitas Hubungan Persahabatan .....	56
Gambar 12. Hasil Uji Heterokedatisitas .....	57





## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Populasi jumlah siswa-siswi SMA N 1 Sumberejo.....	31
Tabel 2. Sebaran aitem skala <i>forgiveness</i> .....	33
Tabel 3. Blue print skala kepribadian ekstraversi .....	34
Tabel 4. Sebaran aitem skala kualitas hubungan persahabatan .....	36
Tabel 5. Distribusi Aitem Baik dan Gugur Skala Kepribadian Ekstraversi.....	42
Tabel 6. Distribusi Aitem Baik dan Gugur Skala Kualitas Hubungan persahabatan.....	43
Tabel 7. Sebaran aitem valid pada skala kepribadian ekstraversi .....	44
Tabel 8. Sebaran aitem valid pada skala kualitas hubungan persahabatan.....	44
Tabel 14. Deskripsi Data Penelitian .....	49
Tabel 15. Kategorisasi Skor Variabel <i>Forgiveness</i> .....	50
Tabel 16. Kategorisasi Skor Variabel Kepribadian Ekstraversi .....	51
Tabel 17. Kategorisasi Skor Variabel Kualitas Hubungan Persahabatan.....	52
Tabel 18. Hasil Perhitungan Uji Normalitas .....	53
Tabel 19. Hasil Uji Multikolinieritas kedua variabel bebas .....	57
Tabel 20. Hasil Uji Hipotesis Pertama Penelitian.....	58
Tabel 21. Hasil Uji Hipotesis Kedua dan Ketiga.....	59
Tabel 22. Hasil Analisis Persamaan Regresi .....	60
Tabel 23. Sumbangan efektif dan Sumbangan relatif Masing-Masing Variabel Bebas .....	61

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 RANCANGAN SKALA PENELITIAN .....	77
LAMPIRAN 2 DISTRIBUSI DATA UJI COBA.....	87
LAMPIRAN 3 VALIDITAS DAN REABILITAS .....	95
LAMPIRAN 4 SKALA PENELITIAN.....	99
LAMPIRAN 5 TABULASI DATA PENELITIAN.....	107
LAMPIRAN 6 HASIL UJI ASUMSI.....	116
LAMPIRAN 7 HASIL UJI HIPOTESIS .....	122
LAMPIRAN 8 SUMBANGAN PENELITIAN.....	130
LAMPIRAN 9 SURAT PERIZINAN PENELITIAN .....	132
LAMPIRAN 10 BUKTI PENELITIAN .....	135



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja adalah salah satu masa dalam perkembangan manusia yang menarik perhatian untuk diteliti. Masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri, sehingga hubungan yang terjalin tidak lagi hanya dengan orangtua tetapi juga merambah ke lingkungan di luar keluarga seperti teman-teman. Masa remaja merupakan fase individu mulai mengenal lingkungan dan orang-orang disekitarnya, begitu pula dengan persahabatan (Diananda, 2019). Masa ini merupakan masa yang singkat dan sulit dalam perkembangan kehidupan manusia. Pada satu sisi individu menunjukkan ketergantungan pada orang tua atau orang dewasa, pada sisi lain individu menginginkan pengakuan dirinya sebagai individu yang mandiri (Saputro, 2018).

Fase remaja merupakan fase dimana mereka memiliki kedekatan dalam berhubungan dengan orang lain, dan biasanya hubungan yang terjalin berkaitan erat dengan teman sebaya atau sahabat. Pada masa inilah mereka sangat membutuhkan sahabat dalam hidupnya Monks (2006). Hubungan persahabatan menjadi penting bagi setiap orang, karena sebagai makhluk sosial, manusia tentu memiliki kebutuhan untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, sehingga ia pun menjalin hubungan teman, bahkan ada juga yang sampai pada tahap sahabat. Untuk mengenal secara dekat dan baik terhadap teman, seseorang dituntut untuk belajar tentang bagaimana bersikap dalam membangun sebuah relasi. Hal yang lebih luas bagaimana menjalin relasi dan komunikasi dengan sesama individu sehingga menjadi sebuah hubungan persahabatan. Dengan membangun sebuah relasi dengan sahabat, yang didasari pada perkembangan dan kematangan sikap, akan semakin memberikan warna pada jalinan setiap tahap perkembangan bagi remaja (Prasanti & Dewi, 2018).

Persahabatan terjalin karena adanya kedekatan yang sangat akrab, kesamaan akan sesuatu antar individu serta kenyamanan diri

(Mufidah & Fitriah, 2020). Menurut Vries (2000) persahabatan merupakan dua orang atau lebih yang saling memiliki keterikatan satu sama lain dan sukarela untuk menjadi teman, memberikan bantuan, memiliki hubungan interpersonal dan komunikasi yang baik. Ketika seseorang menjadi sahabat, mereka dinilai dari bagaimana menghargai kesetiaan, kepercayaan dan memiliki aktivitas menyenangkan yang sama sebagai seorang sahabat.

Dalam menjalin sebuah persahabatan, terdapat beberapa hambatan. Hubungan persahabatan tidak selalu berjalan mulus, banyak sekali hubungan persahabatan yang mengalami konflik-konflik atau gesekan tertentu yang diakibatkan karena perbedaan pendapat, perbedaan kepentingan, kesalahpahaman, kurangnya komunikasi, bercanda di waktu yang tidak tepat, persaingan, penghianatan dan masalah-masalah lainnya. Konflik menurut Pudjiastiti (Alentina, 2018) adalah proses yang melibatkan dua orang atau lebih dimana mereka berusaha menyingkirkan atau menghancurkan antara satu dengan yang lainnya hingga membuat pihak yang berkonflik tidak berdaya. Konflik yang terjadi dari diri masing-masing individu yang dapat berupa keegoisan masing-masing ataupun ditemukan ketidakcocokan yang membuat suatu hubungan renggang, menjadikan hubungan persahabatan tidak berjalan dengan harmonis menjadikan hubungan persahabatan tidak berjalan dengan harmoni (Shabrina, Hasnawati, Fadhilah, 2019).

Konflik sendiri merupakan suatu kejadian atau fenomena yang tidak dapat dihindari dan menjadi hal yang wajar dalam menjalin hubungan persahabatan. Namun, tidak semua konflik yang terjadi dapat diselesaikan dengan baik, karena konflik dapat merusak dan menjadikan hubungan persahabatan menjadi renggang. Untuk mencegah hal tersebut dibutuhkanlah sikap memaafkan atau *forgiveness* dalam diri seseorang (Amrilah & Widodo, 2015).

Memaafkan atau *forgiveness* berarti menerima, mampu menahan diri dari kemarahan dan mejadikan dirinya merasa lebih baik. *Forgiveness* adalah bekal untuk memotivasi seseorang agar meredakan kebencian dan rasa ingin membalas dendam terhadap orang yang telah menyakitinya agar membentuk konsiliasi hubungan dengan individu yang telah menyakiti (McCullough, Fincham, Tsang,



2003). Selain itu, Enright, & North, (1998) menyatakan bahwa *forgiveness* merupakan salah satu cara untuk mengembangkan dan mempertahankan sebuah hubungan. *Forgiveness* merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk mengatasi konflik personal dan berperan yang efektif dalam menangani timbulnya sikap agresif, dan kekerasan dalam konflik interpersonal (McCullough, Root, & Cohen, 2006).

Toussaint dkk, (2015) menyatakan bahwa peningkatan *forgiveness* dikaitkan dengan menurunnya tingkat stres dan juga dapat berdampak pada pengurangan gejala penyakit mental. *Forgiveness* dapat mempengaruhi kebahagiaan psikologis, baik bagi si pemaaf maupun bagi orang yang telah dimaafkan. Efek dari memaafkan adalah membawa kedamaian, yang dapat menghasilkan kebahagiaan, sedangkan orang yang telah dimaafkan menerima kedamaian karena telah dimaafkan (Alentina, 2018). *Forgiveness* memiliki potensi yang lebih besar untuk meningkatkan hubungan sosial. Efek dari memaafkan adalah hubungan sosial yang sudah putus dan rusak bisa menjadi baik kembali, dengan memaafkan motivasi untuk membalas dendam akan berkurang (Shabrina, dkk, 2019).

Menurut penelitian Worthington, (1998) *forgiveness* memiliki dampak bagi diri sendiri maupun orang lain. Dampak yang pertama yaitu bagi kesehatan fisik dimana ketika seseorang kurang atau belum memiliki *forgiveness* yang tinggi, maka dapat menyebabkan stres. Ketika seseorang mengingat peristiwa yang menyakitkan, maka hal tersebut akan mempercepat respons jantung dan pembuluh darah. Sebaliknya jika seseorang memiliki *forgiveness*, maka akan mengurangi respon pada jantung dan pembuluh darah, sehingga dapat memicu munculnya respon emosional positif yang menggantikan emosi negatif. Selain itu juga terdapat dampak terhadap psikologis yaitu seseorang yang memiliki *forgiveness* tinggi terhadap orang lain akan lebih tenang kehidupannya. Seseorang akan menjadi tidak mudah marah, tidak mudah tersinggung serta membina hubungan dengan orang lain yang lebih baik.

Efek negatif jangka panjang juga dapat terjadi pada kesehatan saat seseorang belum mampu memaafkan, seperti meningkatkan tekanan darah, dan menimbulkan gangguan kecemasan. Perasaan

marah yang ada pada diri seseorang dapat memicu respon emosional negatif yang meninggalkan perasaan kecewa dan permusuhan, mempengaruhi perilaku, keyakinan, penilaian yang buruk, dan pada akhirnya memicu gejala frustrasi, pertengkaran, dan provokasi (Kusprayogi & Nashori, 2017). Menurut Haerul, (2011), seseorang yang tidak memiliki sifat *forgiveness* dapat berdampak pada gejala darah tinggi, stres, mudah terpicu amarah, tekanan jantung tinggi, menunjukkan gejala depresi, menunjukkan gejala cemas, merasakan nyeri akut pada tubuh, tidak terbiasa menjalin hubungan dengan orang lain, sulit berteman, dan perasaan kosong. Begitu banyak efek buruk jika seseorang tidak memiliki *forgiveness*. Oleh karena itu, *forgiveness* merupakan pola dan sikap positif untuk kesejahteraan yang baik.

Ketidakkampuan remaja untuk meningkatkan sikap *forgiveness* juga dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman, dendam, dan saling menghindar satu sama lain karena konflik interpersonal yang mereka hadapi. Hal tersebut terjadi ketika rasa sakit hati yang timbul akibat konflik masih bersifat pribadi, dan tidak adil bagi mereka. Remaja yang memiliki sikap *forgiveness* rendah dapat menghadapi pembalasan dendam dan tindak kriminal seperti penganiayaan, fitnah dan perkelahian, dan rusaknya hubungan yang telah terjalin baik sebelumnya. Hal tersebut merupakan fase paling memilikandari rendahnya *forgiveness* (Utami, 2016).

Di dalam perspektif agama Islam, terdapat beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menerangkan tentang *forgiveness*, salah satunya Q.S. Al-A'araf ayat 199 yang berbunyi:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: “Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.” (QS. Al-A'raf :199).

Dalam *Tafsir Al-misbah*, dijelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan manusia melalui kata *Khudz* untuk memilih memaafkan kesalahan orang lain dibandingkan dengan kemungkinan sikap lain seperti amarah, berulah dan dendam. Kata *Khudz* atau ambilah berarti memperoleh sesuatu untuk dimanfaatkan atau digunakan untuk memberi mudarat. Dalam kata ini terkandung arti memilih dari sekian banyak pilihan (Shihab, 2002).

Kemampuan bersabar terhadap gangguan yang ditimpakan seseorang meskipun memiliki kemampuan untuk membalasnya serta memaafkan kesalahan orang tersebut merupakan amalan yang sangat mulia. Gangguan terdapat bermacam-macam bentuknya, seperti cercaan, pukulan, perampasan hak, dan lainnya. Hal tersebut sebuah kewajiban bila seseorang menuntut haknya dan membalas orang yang menyakitinya. Dan dibolehkan seseorang membalas kejelekan orang lain dengan yang semisalnya. Namun alangkah mulia dan baik akibatnya apabila seseorang mampu memaafkannya. Memaafkan kesalahan orang tidak bisa dianggap sebagai sikap lemah dan bentuk kehinaan, namun sebaliknya. Bila orang membalas kejahatan yang dilakukan seseorang kepadanya, maka sejatinya di mata manusia tidak ada keutamaannya. Tapi di kala dia memaafkan padahal mampu untuk membalasnya, maka dia mulia di hadapan Allah dan manusia (Khasan, 2017).

Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Ayun (2020) yang menemukan bahwa remaja biasanya lebih mudah memberikan toleransi sikap *forgiveness* pada konflik-konflik seperti ketidaksengajaan berbicara secara berlebihan dalam bercanda, ingkar janji dan berbohong. Namun terdapat juga beberapa konflik yang membutuhkan proses lebih lama dalam membangun sikap *forgiveness* sahabatnya seperti ketika pelaku dengan sengaja merendahkan keluarga sahabatnya, merusak hubungan asmara, atau melakukan kekerasan-kekerasan fisik seperti menampar, memukul, dan lainnya. Selanjutnya, beberapa kesalahan yang dilakukan oleh individu seperti ketidaksetiaan, pengkhianatan, kebrutalan, dan agresivitas dapat memberikan luka dan korban jiwa yang sulit untuk dimaafkan.

Meskipun *forgiveness* mampu memperbaiki sebuah hubungan yang telah terjadi konflik didalamnya, tidak semua remaja mampu melakukannya. Sering kali remaja yang mengalami konflik dalam persahabatan tidak mau memberikan maaf dan tidak mau meminta maaf meskipun hubungan persahabatan mereka sudah terjalin cukup lama. Terdapat beberapa data penelitian sebelumnya yang menunjukkan rendahnya *forgiveness* menjadi masalah bagi remaja, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Anisdar & Awaru, (2016), dimana terdapat konflik antar pelajar yang disebabkan oleh

beberapa faktor antara perasaan dendam, dan kesalahpahaman yang mengakibatkan perkelahian dan kurangnya sikap memaafkan diantara mereka sehingga menimbulkan keretakan antar pelajar bahkan sampai keretakan terhadap hubungan orang tua mereka.

McCullough dkk, (2003) menyebutkan bahwa faktor *forgiveness* adalah tipe kepribadian, empati, atribusi terhadap kesalahan, kualitas hubungan, dan tingkat kelukaan. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah tipe kepribadian yaitu kepribadian ekstrasversi. Menurut Schultz & Schultz, (2017) kepribadian ekstrasversi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti genetik, lingkungan, cara belajar, pola asuh dalam keluarga, faktor perkembangan, serta faktor kesadaran dan ketidaksadaran dalam diri individu tersebut. Selain itu Jung (Rahmat, 2014) menyebutkan terdapat beberapa ciri-ciri orang yang memiliki kepribadian ekstrasversi, dimana orang yang memiliki kepribadian ekstrasversi cenderung memiliki karakter yang periang, lebih terbuka dan lebih mudah dalam bersosialisasi. Karena orang tipe ekstrasversi lebih terbuka dan mudah bergaul maka faktor inilah yang dapat mendorong seorang ekstrasversi lebih mudah untuk memiliki seorang sahabat. Tentu saja hal ini juga didorong dengan kuatnya kualitas hubungan dalam persahabatan mereka. Pada penelitian yang dilakukan oleh Fandini, (2019) didapatkan hasil bahwa orang yang memiliki kepribadian ekstrasversi memiliki sikap *forgiveness* lebih tinggi dibandingkan orang yang berkepribadian intraversi.

Selain kepribadian ekstrasversi, McCullough dkk, (2006) juga menyebutkan bahwa salah satu faktor *forgiveness* adalah kualitas hubungan. Menurut Willard & Stevens, (1999) salah satu kualitas hubungan yang terjalin adalah pada persahabatan yang ditandai dengan tingginya frekuensi interaksi positif dan rendahnya frekuensi interaksi negatif yang terjadi antara dua orang atau lebih yang mempunyai hubungan yang sangat dekat, saling peduli, memiliki minat yang sama, saling menolong, saling bertukar pikiran, saling melengkapi dan saling menyayangi. Pada kualitas hubungan persahabatan remaja, yang memiliki kualitas hubungan persahabatan cenderung lebih suka melakukan aktivitas dan kegiatan secara



bersama-sama, saling tolong menolong, dapat mempertahankan hubungan pertemanan walau sering terjadi pertengkaran/perkelahian.

Kualitas hubungan persahabatan dinilai dari tingginya perilaku prososial, keintiman, rendahnya tingkat konflik yang pernah dialami, dan ciri-ciri lain yang bersifat positif. Kualitas hubungan yang tinggi inilah yang dapat menumbuhkan sifat *forgiveness* saat terdapat konflik antar individu. Hubungan persahabatan akan menjadi lebih baik apabila pihak yang terkait saling memaafkan kesalahan satu sama lain. Walaupun banyak pula individu yang tidak mau memaafkan kesalahan sahabatnya ketika terjadi konflik akibat rendahnya kualitas hubungan diantara mereka (Angraini & Cucuani, 2018).

Hubungan kualitas persahabatan terhadap *forgiveness* juga diambil dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mufidah & Fitriah (2020), dimana dalam penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara *forgiveness* dengan kualitas persahabatan pada remaja kelas XI di MAN 1 Banjarmasin. Selain itu terdapat penelitian yang dilakukan oleh Shabrina dkk, (2019) yang mendapatkan hasil bahwa setelah terjadi konflik pada remaja dan mereka mau saling memaafkan, mereka merasakan adanya perasaan positif, manfaat dan hikmah yang dapat diambil, hubungan persahabatan mereka juga dapat terjalin kembali dengan baik.

Berkaitan dengan hal tersebut peneliti melakukan survey ke SMA N 1 Sumberejo, melalui wawancara terhadap 12 siswi yang kemudian didapatkan data bahwa 12 orang diantara mereka pernah mengalami konflik antar teman atau sahabat yang menimbulkan perpecahan akibat rendahnya *forgiveness* diantara mereka. Dari 11 orang yang pernah mengalami konflik dengan sahabatnya, 9 orang siswi mengaku hubungan persahabatan mereka berakhir yang disebabkan karena kurangnya toleransi saat terjadi masalah dan sikap saling tertutup diantara mereka. Salah satu narasumber yaitu NR mengaku awal persahabatan mereka terjadi ketika awal masuk sekolah menjadi teman satu kelas, kemudian menjadi dekat dan akrab akibat sering berkumpul dan menghabiskan waktu bersama dalam jangka waktu yang cukup lama. Namun karena permasalahan tertentu yang akhirnya membuat mereka sekarang sudah tidak dekat dan jarang

bertegur sapa. Mereka memutuskan persahabatan akibat perbedaan pendapat, tidak mau mengalah dan respek satu sama lain.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti mencoba untuk meneliti hubungan antara *forgiveness* ditinjau dari kepribadian ekstrasversi dan kualitas hubungan dalam persahabatan pada remaja.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat hubungan antara kepribadian ekstrasversi dengan *forgiveness* pada remaja?
2. Apakah terdapat hubungan antara kualitas hubungan persahabatan dengan *forgiveness* pada remaja?
3. Apakah terdapat hubungan antara *forgiveness* ditinjau dari kepribadian ekstrasversi dan kualitas hubungan dalam persahabatan pada remaja?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka di dapatkan tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk menganalisis hubungan antara kepribadian ekstrasversi dengan *forgiveness* pada remaja.
2. Untuk menganalisis hubungan antara kualitas hubungan persahabatan dengan *forgiveness* pada remaja.
3. Untuk menganalisis hubungan *forgiveness* ditinjau dari kepribadian ekstrasversi dan kualitas persahabatan pada remaja.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritik
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan di bidang psikologi, yaitu dibidang psikologi sosial, psikologi perkembangan remaja, psikologi positif, dan psikologi kepribadian yang khususnya mengenai pembahasan tentang *forgiveness* ditinjau dari kepribadian ekstrasversi dan kualitas hubungan dalam persahabatan.

## 2. Manfaat praktis

- a. Bagi remaja. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan acuan bagi remaja tentang pentingnya kualitas hubungan persahabatan dan *forgiveness* dalam menjalin hubungan persahabatan. Remaja yang memiliki hubungan persahabatan diharapkan untuk menumbuhkan sikap *forgiveness* dan tidak membalas dendam ketika terjadi konflik dengan cara memahami diri sendiri dan orang lain.
- b. Bagi Instansi. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi lembaga sekolah dalam meningkatkan sikap *forgiveness* pada siswa. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan memberikan dukungan guna meningkatkan *forgiveness* pada para siswa.
- c. Bagi orang tua. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan acuan bagi orang tua dalam memberikan parenting bagi anak remajanya mengenai pentingnya hubungan persahabatan dan kepribadian yang hangat yang dapat membantu remaja memiliki toleransi terhadap *forgiveness*.
- d. Bagi peneliti selanjutnya. Dapat menjadi pertimbangan dan sumber data bagi peneliti selanjutnya guna meningkatkan pengetahuan mengenai *forgiveness* pada kalangan yang ingin diteliti di masa depan dengan situasi yang berbeda dengan saat ini.

### E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Perbedaan *Forgiveness* ditinjau dari tipe kepribadian pada remaja di Yayasan Al-Hidayah Medan

Penelitian ini dilakukan oleh Fandini dan Istiana (2019) dari jurusan Psikologi Universitas Medan Area. Penelitian ini ditunjukkan kepada siswa-siswi SMA Al-Hidayah Medan dengan usia 15-18 tahun. Hasil dari penelitian tersebut adalah tipe kepribadian ekstrasversi memiliki *forgiveness* yang paling tinggi, dibandingkan dengan intraversi.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu penelitian ini fokus terhadap perbedaan antara *forgiveness* pada remaja yang memiliki kepribadian ekstrasversi dan intraversi,

sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan lebih fokus untuk mengetahui hubungan antara *forgiveness* ditinjau dari kepribadian ekstreversi dan kualitas hubungan persahabatan pada remaja. Teknik yang di gunakan pada penelitian ini yaitu teknik survey, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan teknik analisis regresi berganda. Sedangkan kesamaan pada penelitian ini adalah variabel dependen yang digunakan yaitu *forgiveness*.

2. Hubungan antara karakteristik kepribadian dengan *forgiveness* pada remaja akhir

Penelitian ini dilakukan oleh Ningsih (2019), dengan subjek penelitian siswa-siswi kelas XI dan XII SMK X dan Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil korelasi positif antara *extraversion* dengan *forgiveness* pada remaja akhir. Kepribadian *extraversion* memiliki *forgiveness* lebih tinggi dibandingkan dengan kepribadian *introversion*.

Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu menggunakan metode pengumpulan data yang dianalisis dengan *product moment*. Sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan regresi berganda. Selain itu pada penelitian terdahulu menggunakan 2 variabel sedangkan penelitian sekarang menggunakan 3 variabel. Pada penelitian terdahulu tipe kepribadian yang diteliti adalah ekstraversi dan intraversi, sedangkan pada penelitian sekarang yang diteliti hanya tipe kepribadian ekstraversi. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah variabel dependen yang digunakan yaitu *forgiveness*. Keduanya juga menganalisis hubungan antara *forgiveness* dan kepribadian ekstraversi.

3. Hubungan kualitas persahabatan dan empati dengan pemaafan pada remaja akhir

Penelitian ini dilakukan oleh Anggraini & Cucuani (2018), yang dimuat dalam Jurnal Psikologi, volume 10 nomor 1. Subjek dalam penelitian ini adalah Mahasiswa UIN Suska Riau yang berusia 17 sampai 21 tahun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara kualitas persahabatan dengan

pemaafan pada remaja akhir. Empati dan hubungan persahabatan yang berkualitas dapat mempermudah seseorang di masa remaja akhir dalam memaafkan kesalahan sahabatnya.

Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu teknik sampling yang digunakan adalah teknik *cluster random sampling*, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pemilihan sampel. Penelitian terdahulu menggunakan variabel X kualitas persahabatan dan empati, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel X kepribadian ekstraversi dan kualitas hubungan persahabatan. Persamaan penelitian ini yaitu variabel Y yang digunakan yaitu *forgiveness*, dan variabel X 1 yaitu kualitas persahabatan. Teknik analisis data yang digunakan sama yaitu menggunakan teknik regresi berganda.

4. Gambaran perilaku pemaafan dalam konflik persahabatan  
Penelitian ini dilakukan oleh Shabrina, dkk (2019), dengan menggunakan subjek penelitian 2 remaja akhir di Batuang Tabu Kecamatan Lubuk Begalung. Hasil dari penelitian tersebut adalah remaja yang memiliki konflik kemudian saling memaafkan dapat menjalin kembali hubungan persahabatannya dengan baik. Setelah memaafkan mereka merasakan adanya perasaan positif, manfaat dan hikmah yang dapat diambilnya.  
Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan metode penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah teknik analisis data koding, dan tahap interpretasi sedangkan penelitian sekarang menggunakan teknik analisis regresi berganda. Penelitian terdahulu menggunakan 1 variabel sedangkan penelitian sekarang menggunakan 3 variabel. Persamaan pada penelitian ini adalah variabel Y yang digunakan yaitu *forgiveness*.
5. Hubungan kualitas persahabatan dengan *forgiveness* pada mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Medan Area

Penelitian ini dilakukan oleh Qurotta (2018) dengan menggunakan sampel mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang berusia 18-21 tahun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan hubungan positif antara kualitas persahabatan dengan *forgiveness* dimana semakin tinggi kualitas persahabatan remaja maka semakin tinggi *forgiveness*.

Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis data *Product Moment* sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan teknik analisis regresi berganda. Penelitian terdahulu menggunakan 2 variabel sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan 3 variabel. Persamaan pada penelitian ini adalah variabel Y yaitu *forgiveness* dan variabel bebas pertama yaitu kualitas hubungan persahabatan.

6. Peranan kualitas persahabatan dan kecerdasan emosional pada kebahagiaan remaja

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Dinda dan Irawati (2021). Subjek penelitian adalah remaja berusia 15 sampai 18 tahun berjumlah 265 yang dipilih secara acak melalui *google form*. Hasil dari penelitian ini adalah remaja yang berusia 15-18 tahun cenderung memiliki agresi yang tinggi dimana mereka mudah mengekspresikan emosi negatif kepada orang lain sehingga remaja dalam usia ini masih perlu belajar bersosialisasi dengan baik untuk menghindari konflik hubungan persahabatan.

Perbedaan dalam penelitian ini adalah variabel yang digunakan yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan variabel X kualitas persahabatan dan kecerdasan emosional, dan variabel Y kebahagiaan. Sedangkan pada penelitian sekarang variabel yang digunakan yaitu kepribadian ekstraversi dan kualitas hubungan persahabatan sebagai variabel X dan *forgiveness* sebagai variabel Y. persamaan pada penelitian ini adalah kriteria umur subjek penelitian, dan variabel X yaitu kualitas persahabatan.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. *Forgiveness*

#### 1. Pengertian *Forgiveness*

Menurut McCullough dkk, (2003) *forgiveness* adalah kesediaan untuk melepaskan kesalahan yang dilakukan seseorang yang telah menyakiti hati atau melakukan suatu perbuatan salah pada individu lain. *Forgiveness* adalah salah satu cara dalam mengatasi dan mengurangi *unforgiveness*. Perilaku memaafkan adalah suatu proses yang terjadi dalam diri seseorang, dimana individu yang pernah disakiti mampu membebaskan diri dari perasaan marah, benci, dan takut serta tidak ingin membalas dendam. *Forgiveness* lebih merupakan pilihan aktif daripada sekadar pengurangan pasif dalam kemarahan atau kebencian sepanjang waktu.

Pengertian lain yang menjabarkan tentang *Forgiveness* yaitu menurut Thompson dkk, (2005) yang menjabarkan *forgiveness* merupakan proses bereaksi terhadap hal-hal yang menyakiti individu sehingga reaksi tersebut dapat bergeser dari negatif ke netral atau positif. Pengampunan terjadi secara interpersonal dan intrapersonal. Hal tersebut terjadi agar korban dapat memaafkan pelaku secara total.

Sedangkan menurut (Enright, & North, 1998) mendefinisikan *forgiveness* sebagai sikap untuk mengatasi hal-hal yang negatif dan tidak menghakimi orang yang bersalah dengan tidak menyangkal rasa sakit itu sendiri tetapi dengan rasa kasihan, iba dan cinta kepada pihak yang menyakiti. Dalam *forgiveness* dibutuhkan kemampuan untuk melewati berbagai emosi negative seperti kebencian kemarahan, dan keinginan untuk balas dendam. Hal tersebut dapat di capai dengan meningkatkan emosi positif seperti tindakan – tindakan yang baik.

Kemudian pengertian *forgiveness* menurut Nashori, (2011) mendefinisikan *forgiveness* sebagai kesediaan individu atau seseorang untuk meninggalkan hal-hal yang tidak menyenangkan yang berasal dari hubungan interpersonal dengan orang lain dan menumbuhkan pikiran, perasaan, dan hubungan interpersonal yang positif kepada orang lain yang melakukan pelanggaran secara tidak adil. Pada



sebagian orang memaafkan merupakan suatu kebutuhan karena dapat memperbaiki hubungan dengan orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa memaafkan atau *forgiveness* adalah sebuah sikap dimana seseorang mampu mengubah perasaan benci, marah, dan rasa balas dendamnya terhadap orang yang telah menyakitinya menjadi pikiran positif yang penuh kasih sayang dan mampu melepaskan pikiran negatifnya terhadap pelaku yang menyakitinya.

## 2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Forgiveness*

McCullough dkk, (2003) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku memaafkan antara lain:

### a. Empati

Empati merupakan keadaan dimana seseorang ikut merasakan dan memahami perasaan orang lain. Melalui empati tersebut seseorang akan merasa bahwa pihak yang telah menyakitinya merasa tertekan dan bersalah akibat perilaku yang telah dilakukan terhadap korban. Saat pelaku meminta maaf atas perbuatannya yang telah menyakiti korban, maka dengan empati korban akan merasa pelaku telah menyesali perbuatannya dan korban akan memaafkannya.

### b. Tingkat kelukaan

Beberapa orang takut untuk mengakui rasa sakitnya karena meskipun menyakitkan, itu bisa membuat mereka sangat membenci orang yang mereka cintai. Mereka juga menggunakan berbagai metode untuk menyangkal rasa sakit mereka. Di sisi lain, banyak orang merasa sakit hati ketika menerima kenyataan bahwa hubungan interpersonal yang mereka pikir permanen ternyata hanya sementara karena terjadinya konflik. Ketika ini terjadi, *forgiveness* tidak dapat diwujudkan atau sulit diwujudkan.

### c. Karakteristik Kepribadian

Beberapa ciri kepribadian seperti ekstraversi menggambarkan beberapa sifat seperti sosial, terbuka untuk berekspresi, dan tegas. Karakter yang hangat, kooperatif, tidak mementingkan diri sendiri, menyenangkan, jujur, murah hati, sopan, dan fleksibel juga cenderung empati dan ramah. Karakter lain yang diyakini

berperan adalah cerdas, analitis, imajinatif, kreatif, sederhana, dan sopan.

d. Kualitas Hubungan

Seseorang yang memaafkan kesalahan pihak lain mungkin didasarkan pada tingkat komitmen yang tinggi terhadap hubungan mereka. Ada empat alasan mengapa kualitas hubungan mempengaruhi sikap memaafkan dalam hubungan interpersonal. Pertama, seseorang yang mau memaafkan pada dasarnya memiliki motivasi yang tinggi untuk mempertahankan suatu hubungan. Kedua, dalam hubungan yang erat, ada orientasi jangka panjang dalam menjalin hubungan di antara mereka. Ketiga, dalam hubungan berkualitas tinggi, kepentingan satu dan yang lain disatukan. Keempat, kualitas hubungan memiliki orientasi kolektivitas yang menginginkan pihak-pihak yang terlibat berperilaku dengan cara yang menguntungkan mereka. Kualitas hubungan dapat dilihat dari bagaimana suatu hubungan tersebut dapat berjalan dengan baik, dan bagaimana seseorang yang menjalani hubungan tersebut menyelesaikan konflik dengan baik (Ahmadi, 2007).

e. Atribusi terhadap kesalahan

Penilaian akan mempengaruhi setiap perilaku individu. Artinya, bahwa setiap perilaku itu ada penyebabnya dan penilaian dapat mengubah perilaku individu (termasuk *forgiveness*) di masa mendatang. Dibandingkan dengan orang yang tidak memaafkan pelaku, orang yang memaafkan cenderung menilai pihak yang bersalah lebih baik. Pemaaf pada umumnya menyimpulkan bahwa pelaku telah merasa bersalah dan tidak bermaksud menyakiti sehingga ia mencari penyebab lain dari peristiwa yang menyakitkan itu. Perubahan penilaian terhadap peristiwa yang menyakitkan ini memberikan reaksi emosi positif yang kemudian akan memunculkan pemberian maaf terhadap pelaku.

### 3. Aspek – Aspek *Forgiveness*

Aspek – aspek memaafkan menurut McCullough dkk,(2003) antara lain:

a. *Avoidance Motivations*

Merupakan menurunnya motivasi untuk menghindari kontak pribadi dan psikologis dengan pelaku. Individu yang tersakiti akan membuang keinginan untuk menjaga jarak dengan orang yang telah menyakitinya. Semakin menurun motivasi untuk menghindari pelaku, membuang keinginan untuk menjaga kerenggangan (jarak) dengan orang yang telah menyakitinya.

b. *Revenge Motivations*

Merupakan menurunnya motivasi individu yang tersakiti untuk membalas dendam atau mencari tahu tentang ancaman atau bahaya datang kepada pelanggar. Korban akan membuang keinginannya untuk membalas perbuatan yang telah dilakukan oleh pelaku. Semakin menurun motivasi untuk membalas dendam terhadap suatu hubungan mitra, membuang keinginan untuk membalas dendam terhadap orang yang telah menyakiti.

c. *Benevolence Motivations*

Keadaan meningkatnya motivasi untuk berbuat kebaikan dengan pelaku walaupun individu tersebut merasa menjadi korban, akan tetapi individu tersebut tetap ingin tetap berbuat kebijakan kepada pelaku. Semakin termotivasi oleh niat baik dan keinginan untuk berdamai dengan pelaku meskipun pelanggarannya termasuk tindakan berbahaya, keinginan untuk berdamai atau melihat *well being* orang yang menyakitinya.

### 4. Proses *Forgiveness*

Proses *forgiveness* memiliki beberapa tahapan yang perlu dilalui. Setiap individu akan memiliki proses waktu yang berbeda-beda dalam memaafkan seseorang yang telah menyakitinya. Semakin dalam rasa sakit hati individu tersebut maka akan semakin lama proses memaafkan pelaku yang telah menyakitinya.

Enright & North (1998) menyatakan bahwa *forgiveness* merupakan proses yang penting namun cukup sulit untuk dilakukan. *Forgiveness* membutuhkan waktu yang lama, tidak bisa dalam waktu

singkat terutama pada korban yang memiliki rasa sakit hati mendalam. Terdapat empat fase *forgiveness* menurut Enright & North yaitu:

- a. *Uncovery* (fase pengungkapan), merupakan fase dimana Pihak yang terluka mengalami perasaan negatif seperti marah, marah, benci, sengsara, dan sebagainya. Awalnya, ini mungkin ditahan atau tidak sepenuhnya rasakan untuk beberapa alasan. Tapi pengakuan dan kesadaran perasaan seperti itu dan hak seseorang atas mereka sangat penting jika prosesnya akan dilanjutkan.
- b. *Decision making* (fase keputusan), seseorang yang tersakiti mulai berfikir rasional. Dalam fase ini korban mulai memikirkan untuk bagaimana memaafkan pelaku atas kesalahannya, namun dalam fase ini korban belum sepenuhnya mau memaafkan.
- c. *Work* (fase tindakan), fase dimana korban mulai merasa siap memaafkan pelaku dan menyadari bahwa pelaku wajib dimaafkan serta menyadari bahwa memaafkan merupakan salah satu cara agar dirinya sembuh.
- d. *Deepening* (fase pendalaman), fase dimana korban menyadari bahwa sikap memaafkannya dapat memberi manfaat positif terhadap dirinya dan orang lain.

## 5. *Forgiveness* Dalam Perspektif Islam

Dalam bahasa arab, pemaafan berasal dari kata *Al-'afw* yang berarti memaafkan. *Forgiveness* dalam perspektif Islam juga terdapat beberapa aspek yaitu menahan amarah, memaafkan kesalahan, berbuat baik terhadap siapapun yang berbuat kesalahan kepadanya, lapang dada, keluasan hati, menghapus kesalahan, melupakan masa lalu yang menyakitkan hati, takfir (menutup kesalahan orang lain), membuka lembaran baru, memperbaiki hubungan menjadi indah (harmonis), mewujudkan kedamaian dan keselamatan bagi semua pihak, mendoakan orang yang berbuat jahat, bermusyawarah dengan orang-orang yang pernah menyakiti (berbuat salah), dan menyerahkan urusan kepada Allah atau tawakkal (Khasan., 2017). Aspek-aspek tersebut terkandung dalam beberapa ayat Al-qur'an salah satunya pada surah Ali Imran: 134 yang berbunyi:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ  
الْمُحْسِنِينَ

Yang artinya:

“(yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan”.

Dalam ayat tersebut dijelaskan tentang menahan amarah, memaafkan kesalahan, dan berbuat baik terhadap siapapun yang berbuat kesalahan. Islam mengajarkan umatnya untuk mengambil sikap memaafkan sebagai sikap yang mulia. Hal ini tercantum dalam Al-Quran surat Asy-Syura: 39 yang berbunyi:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا قَمُنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Artinya:

“Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barangsiapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka pahalanya dari Allah. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang zhalim”.

Ayat tersebut menunjukkan pentingnya memahami *forgiveness*. Dijelaskan juga dalam tafsir *Al-misbah*, bahwa balasan kepada orang yang berbuat buruk semisal untuk menciptakan keadilan adalah keburukan juga. Namun, ketika seseorang yang memiliki dasar cinta, maka seharusnya ia memaafkan orang yang berbuat buruk kepadanya. Islam menganjurkan untuk mendoakan orang yang berbuat kejahatan dan menyerahkan semua urusan kepada-Nya. Ketika ia mampu memaafkan dan memperbaiki hubungan dengan orang tersebut, akan memperoleh pahala dari Allah. Dan Allah yang mengetahui seberapa besar pahala tersebut. Sesungguhnya Allah tidak menyayangi orang-orang yang melanggar hak-hak asasi manusia dengan melanggar syariat-Nya (Shihab, 2002).

Dapat disimpulkan bahwa dalam perspektif Islam *forgiveness* berasal dari kata *Al-afw* yang berarti memaafkan. Islam mengajarkan umatnya untuk mengambil sikap memaafkan sebagai sikap yang

mulia. Islam menganjurkan untuk mendoakan orang yang berbuat kejahatan dan menyerahkan semua urusan kepada-Nya. Ketika seseorang mampu memaafkan dan memperbaiki hubungan dengan orang tersebut, akan memperoleh pahala dari Allah.

## **B. Kepribadian Ekstraversi**

### **1. Pengertian Kepribadian Ekstraversi**

Kepribadian atau biasa disebut dengan istilah *personality* berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *proposton* atau *persona* yang berarti topeng. Topeng tersebut digunakan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya. *Personality* merupakan tingkah laku yang ditunjukkan kepada lingkungan sosial dan kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh orang lain (Mujib, 2017).

Sedangkan pengertian kepribadian menurut Allport, (1957) kepribadian merupakan sesuatu yang nyata dalam seorang individu dimana hal tersebut mengarah pada karakteristik perilaku. Kepribadian yaitu organisasi yang dinamis dalam diri seseorang atau individu yang menentukan penyesuaian unik didalam lingkungannya. Kepribadian atau *personality* merupakan sesuatu yang terorganisasi, yang berisikan pola persepsi tentang "aku" (*self*) atau "aku yang menjadi pusat pengalaman individual".

Pengertian lain yang mendefinisikan kepribadian yaitu menurut Eysenck, (1992) dimana kepribadian merupakan sebuah pola perilaku yang telah muncul dalam diri individu dan dapat ditentukan oleh faktor bawaan dan lingkungan. Pola perilaku muncul dan berkembang melalui beberapa sektor utama yang di dalamnya diatur pola perilaku tersebut, yaitu sektor kognitif (kecerdasan), sektor karakter, sektor afektif (*temperament*) dan sektor sikomotor. Seseorang yang memiliki kepribadian tipe ekstraversi akan memiliki ciri-ciri dimana mereka akan digolongkan sebagai orang yang senang bergaul, menyukai keramaian, selalu membutuhkan orang lain untuk diajak bicara, dan menyukai segala bentuk kerjasama. Mereka selalu memanfaatkan peluang yang datang.

Menurut Feist, (2017) Individu dengan kepribadian ekstraversi cenderung penyayang, ceria, banyak bicara, mudah bergaul, lucu, dan

berinteraksi dengan lebih banyak orang daripada intraversi. Selain itu, mereka cenderung energik, antusias, dominan, ramah, dan komunikatif.

Dapat disimpulkan bahwa kepribadian ekstrasversi merupakan tingkah laku dalam diri seseorang dimana orang tersebut memiliki pembawaan mudah bergaul, periang, aktif dalam berbicara, ramah, memiliki jiwa dominan dan penuh semangat dalam menjalani aktivitasnya. Biasanya seseorang yang memiliki kepribadian ekstrasversi memiliki komunikasi yang baik dan mudah membawa diri di lingkungan.

## 2. Aspek – aspek Kepribadian Ekstrasversi

Terdapat beberapa aspek kepribadian ekstrasversi yang dikemukakan oleh Eysenck, (1992) berdasarkan tingkah laku operasional yang diklasifikasikan menurut sifat-sifat kepribadian yang mendasarinya. Terdapat 5 spek-aspek kepribadian dalam dimensi ekstrasversi, yaitu:

- a. *Activity*, dimana individu yang memiliki tipe ini cenderung aktif secara fisik, bersemangat, senang bekerja keras, memiliki gerak lebih cepat dari satu aktivitas ke aktivitas lain dan memiliki minat terhadap banyak hal.
- b. *Sociability*, pada tipe ini individu cenderung suka berkumpul dengan orang banyak sehingga memiliki banyak teman, senang terhadap kontak sosial, mudah bergaul dan merasa senang dengan kondisi tersebut.
- c. *Risk-taking*, kepribadian ekstrasversi tipe ini cenderung menyukai tantangan dan sukamengambil resiko, namun kurang mempertimbangkan konsekuensi atau keselamatan yang mungkin terjadi.
- d. *Impulsiveness*, yaitu orang yang cenderung bertindak secara mendadak tanpa berpikir lebih dahulu, suka membuat keputusan yang terburu-buru dan kadang-kadang gegabah.
- e. *Expressiveness*, Tipe kepribadian ekstrasversi cenderung memperlihatkan emosinya secara terbuka seperti ketika individu tersebut merasa marah, benci, cinta, simpati dan suka maka dia akan mengungkapkannya.



### 3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Ekstraversi

Schultz & Schultz, (2017) merumuskan faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian diantaranya:

a. Faktor Genetik atau Hereditas

Bagaimanapun sifat yang ada dimiliki seorang individu, Pendekatan genetik berpendapat bahwa kepribadian sepenuhnya bawaan. Meskipun pada kenyataannya predisposisi genetik dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan sosial, terutama pada masa kanak-kanak.

b. Faktor Lingkungan

Latar belakang lingkungan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Meski faktor genetik merupakan dasar kepribadian tetapi lingkungan sosial-lah yang membentuk bahan dasar tersebut menjadi produk akhir.

c. Faktor belajar

percaya bahwa kepribadian terbentuk dan didapatkan pada usia 5 tahun dan akan sulit diubah setelah usia tersebut. Banyak yang setuju bahwa masa kanak-kanak adalah waktu yang penting dalam pembentukan kepribadian, tetapi juga percaya bahwa kepribadian akan terus berkembang setelah masa kanak-kanak dan mungkin sepanjang hidup.

d. Faktor Pengasuhan

Orang tua berperan aktif dalam mengembangkan kepribadian anak. Umumnya pola asuh yang diberikan oleh orang tua menjadi tonggak utama dalam membentuk kepribadian seorang anak. Anak dapat memiliki kepribadian yang baik apabila diberi pola asuhan yang baik pula. Pola pengasuhan yang positif memiliki efek positif terhadap anak, sementara pola pengasuhan yang negatif akan memberikan pengaruh yang merusak.

e. Faktor Perkembangan

Freud (Hidayat, 2015) percaya bahwa kepribadian dibentuk dan menetap pada usia 5 tahun dan akan sulit berubah sesudah usia tersebut. Banyak pihak setuju bahwa masa kanak-kanak merupakan periode penting dalam pembentukan kepribadian, tetapi juga percaya bahwa kepribadian akan terus berkembang

setelah melalui masa kanak-kanak dan mungkin sepanjang hayat.

f. Faktor kesadaran

Ketika manusia sebagai sadar dan menggunakan rasional untuk membuat perencanaan dan mengarahkan jalan hidup maka mereka juga dapat membentuk kepribadian dalam dirinya. Seseorang akan memformulasikan harapan, rencana, mimpi dan menunda kepuasan serta merencanakan apa yang akan dilakukan demi masa depannya.

g. Faktor ketidaksadaran

Ketika manusia ditimpa konflik atau ditekan dalam kejadian-kejadian tertentu, secara tidak sadar hal tersebut akan berpengaruh ke pikiran-pikiran mereka dan hal tersebut dapat mengubah atau membentuk kepribadian seseorang secara tidak sadar.

### **C. Kualitas Hubungan Persahabatan**

#### **1. Pengertian Kualitas Hubungan Persahabatan**

Ahmadi, (2007) menjelaskan bahwa persahabatan merupakan hubungan antar pribadi yang akrab atau intim dimana dalam hubungan tersebut melibatkan setiap individu sebagai satu kesatuan. Sedangkan menurut Vries dkk, (2000) seseorang yang dinilai menjadi sahabat adalah individu yang mampu menghargai seseorang dengan kesetiaan, kepercayaan, dan mempunyai kesenangan yang sama. Persahabatan diartikan juga sebagai kesukarelaan, hubungan personal, secara khas bersedia memberikan kedekatan dan bantuan dimana dua orang tersebut menyukai satu dengan yang lainnya dan memintanya untuk menjadi teman.

Kualitas persahabatan dilihat dari bagaimana suatu hubungan dalam persahabatan berfungsi secara baik dan bagaimana remaja dapat menyelesaikan suatu konflik dengan baik. Menurut Willard & Stevens, (1999) kualitas persahabatan ditandai dengan frekuensi interaksi positif yang tinggi dan frekuensi interaksi negatif yang rendah yang terjadi antara dua orang atau lebih ketika remaja memiliki

hubungan yang sangat dekat, saling peduli, berbagi minat yang sama, saling membantu, bertukar pikiran, saling melengkapi dan mencintai. Konflik adalah fenomena yang tak terhindarkan dalam setiap hubungan dekat.

Selain itu, Parker & Asher, (1993) mengungkapkan bahwa kualitas persahabatan adalah suatu tingkat pertemanan, dukungan, dan konflik dalam hubungan persahabatan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas persahabatan adalah adanya tingkat pertemanan, dukungan, dan konflik dalam hubungan persahabatan. Menurut Bukowski dkk, (1994) kualitas persahabatan adalah hubungan persahabatan yang memiliki aspek kualitatif persahabatan, dukungan, dan konflik. Dalam menjalin persahabatan akan terdapat kebersamaan dalam aktivitas dan dapat pula terjadi sebuah konflik didalamnya. Kualitas sebuah persahabatan tergantung pada seberapa baik hubungan persahabatan itu berjalan dan seberapa baik seseorang dapat menyelesaikan konflik yang ada.

Sedangkan Thomas J., (2002) menyatakan bahwa kualitas persahabatan yang tinggi ditandai dengan sifat-sifat positif yang tinggi seperti perilaku sosial, keintiman dan loyalitas yang rendah dengan sifat-sifat negatif seperti konflik dan persaingan. Kualitas persahabatan umumnya digunakan untuk menggambarkan sifat persahabatan dan kualitas interaksi antara orang-orang. Orang dengan kualitas persahabatan yang tinggi umumnya lebih kompeten, seimbang, memiliki harga diri yang tinggi, dan lebih bahagia.

Dapat disimpulkan bahwa kualitas hubungan persahabatan merupakan hubungan personal antar individu yang terjalin secara akrab dan intim dimana mereka saling menyukai dan nyaman dalam menjalaninya. Kualitas persahabatan ditandai dengan banyaknya fenomena positif seperti saling tolong menolong, saling melengkapi, mampu bertukar fikiran atau pendapat, dan mampu menyelesaikan konflik yang terjadi antar mereka dengan baik.

## **2. Aspek – aspek Kualitas Hubungan Persahabatan**

Aspek-aspek yang membangun kualitas hubungan persahabatan menurut Parker & Asher, (1993) dijabarkan dalam 6 aspek, yaitu:

- a. Pengakuan dan pengertian (*validation and caring*)  
Merupakan tingkat dimana hubungan persahabatan tersebut ditandai dengan adanya kepedulian, dukungan, dan minat dalam menjalaninya.
- b. Konflik dan penghianatan (*conflict and betrayal*)  
Dalam menjalani hubungan tentu tidak selamanya akan berjalan dengan mulus. Dalam hal ini, kualitas hubungan ditandai dengan adanya konflik argument, ketidaksetujuan, perbedaan pendapat, kekesalan, dan ketidakpercayaan.
- c. Berkawan dan rekreasi (*companionship and recreation*)  
Kualitas hubungan persahabatan pada tahap ini ditandai dengan mereka berkumpul untuk menghabiskan waktu bersama dan bersenang-senang bersama.
- d. Pertolongan dan bimbingan (*help and guidance*)  
Pada tahap ini individu berusaha membantu atau saling tolong menolong sahabatnya dalam suatu pekerjaan sehari-hari maupun hal-hal lain yang dibutuhkan.
- e. Pertukaran keakraban (*intimate exchange*)  
Kualitas hubungan persahabatan dalam hal ini ditandai dengan adanya keterbukaan dan saling berbagi informasi pribadi dan perasaan mereka.
- f. Pemecahan masalah (*conflict resolution*)  
Dalam tingkat ini mereka menyelesaikan masalah secara efisien dan adil ketika terdapat perselisihan atau kesalahpahaman dan ketidaksetujuan mengenai suatu hal dalam hubungan persahabatan mereka.

### **3. Karakteristik Hubungan Persahabatan**

Davis (DeVito, 1995) menyebutkan bahwa persahabatan ditandai dengan adanya beberapa karakteristik, antara lain:

- a. Kesenangan (*enjoyment*), ditandai dengan perasaan individu yang merasa senang menikmati saat bersama temannya.

- b. Penerimaan (*acceptance*), dimana individu yang menjalin persahabatan saling menerima satu sama lain dan tidak berusaha untuk mengubah temannya menjadi orang lain.
- c. Saling membantu (*mutual assistance*), ditandai dengan sikap yang saling membantu dan mendukung secara sukarela terhadap sahabatnya.
- d. Pengertian (*understanding*), diartikan sebagai seseorang dapat mengerti mengapa temannya berperilaku tertentu dan dapat memperhatikan apa yang sedang dirasakan temannya.
- e. Kepercayaan (*trust*), saling percaya satu sama lain bahwa sahabat mengerjakan sesuatu untuk kepentingan terbaik.
- f. Menghargai (*respect*), saling menghargai satu sama lain, berfikir positif bahwasahabat kita membuat keputusan yang baik.
- g. Spontanitas (*spontaneity*), sahabat dapat mengungkapkan perasaannya secara spontan tanpa khawatir bahwa ungkapan ini dapat menimbulkan kesulitan atau konflik dalam persahabatan.

#### **D. *Forgiveness* Ditinjau Dari Kepribadian Ekstraversi dan Kualitas Hubungan Persahabatan pada Remaja**

Menurut McCullough dkk,(2003) *forgiveness* merupakan sikap dimana seseorang bersedia menanggalkan kesalahan yang dilakukan seseorang yang telah menyakiti hati atau melakukan suatu perbuatan salah pada individu lain. Mem maafkan atau *Forgiveness* adalah salah satu cara dalam mengatasi dan mengurangi *unforgiveness*. Perilaku *forgiveness* adalah proses batin di mana orang yang terluka dapat membebaskan diri dari perasaan seperti marah, benci dan takut dan tidak ingin membalas dendam. *Forgiveness* adalah pilihan aktif daripada hanya secara pasif mengurangi kemarahan atau kebencian sepanjang waktu. *Forgiveness* adalah sebuah sikap dimana seseorang mampu mengubah perasaan benci, marah, dan rasa balas dendamnya terhadap orang yang telah menyakitinya menjadi pikiran positif yang penuh kasih sayang dan mampu melepaskan pikiran negatifnya terhadap pelaku yang menyakitinya.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa menurut McCullough dkk, (2003) salah satu faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

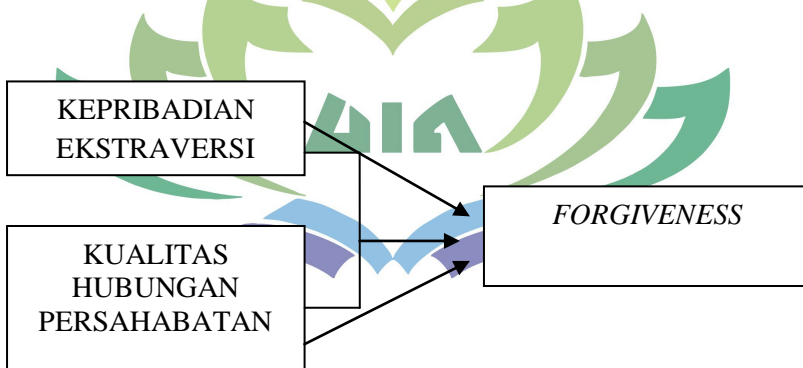
*forgiveness* adalah karakteristik kepribadian dan kualitas hubungan. Salah satu karakteristik kepribadian yang berhubungan dengan *forgiveness* adalah kepribadian ekstrasversi. Hal ini dikarenakan orang yang memiliki kepribadian ekstrasversi cenderung terbuka dan mudah memaafkan. Menurut Eysenck (1992) bahwa seseorang yang memiliki kepribadian tipe ekstrasversi akan memiliki ciri-ciri dimana mereka tergolong orang yang suka bergaul, menyukai keramaian, selalu membutuhkan orang lain untuk di ajak berbicara dan menyukai segala cara bentuk kerja sama. Mereka selalu mengambil kesempatan yang datang pada dirinya.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fandini (2019) ditemukan bahwa tipe kepribadian ekstrasversi memiliki *forgiveness* yang paling tinggi, dibandingkan dengan introvert. Kepribadian individu dapat memengaruhi sikap *forgiveness* pada seseorang. Karakter kepribadian ekstrasversi akan lebih mudah melakukan *forgiveness*, karena individu berkepribadian ekstrasversi menunjukkan karakter seperti berjiwa sosial, terbuka kepada orang lain, asertif, hangat kooperatif, tidak mementingkan diri sendiri, jujur, sopan, fleksibel, empatik, dan bersahabat merupakan faktor pemicu terjadinya *forgiveness*.

Dalam persahabatan, *forgiveness* juga didukung dengan kualitas hubungan yang baik. Menurut Bukowski dkk, (1994) kualitas sebuah persahabatan tergantung pada seberapa baik hubungan persahabatan itu berjalan dan seberapa baik seseorang dapat menyelesaikan konflik yang ada. Semakin kuat kualitas persahabatan dan empati seorang remaja maka akan semakin kuat pula pemaafan seorang remaja. Hal ini karena menurut Kathleen dkk, (2010) individu dalam suatu hubungan yang berkualitas memiliki kontrol diri yang baik sehingga memunculkan beberapa kebaikan salah satunya adalah pemaafan. Dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya yang berjudul “Hubungan Kualitas Persahabatan Dan Empati Pada Pemaafan Remaja Akhir” yang dilakukan oleh Anggraini & Cucuani (2018) juga terdapat hasil bahwa hubungan antara variabel tersebut berada di level sangat signifikan. Dengan demikian hipotesis pertama dari penelitian diterima, yakni ada hubungan positif kualitas persahabatan dan empati terhadap pemaafan remaja akhir.

Diperkuat juga dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arlentina (2018) yang melakukan penelitian mengenai "Memaafkan (*Forgiveness*) dalam Konflik Hubungan Persahabatan" dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, menunjukkan bahwa subjek yang diteliti merupakan orang yang terbuka atau ekstrasverti sehingga subjek dapat memaafkan kesalahan sahabatnya walaupun dalam keadaan emosi yang kurang stabil. Oleh karena itu, subjek tidak membutuhkan waktu lama untuk memaafkan. Subjek termasuk orang memiliki hati yang besar, memiliki niat untuk memaafkan agar persahabatannya dapat terjalin lebih lama dan setelah melakukan pemaafan subjek merasa bahagia Berdasarkan faktor-faktor *forgiveness* serta subjek memiliki sifat yang setia kawan sehingga subjek dapat memaafkan sahabatnya dan tidak mepedulikan permasalahan yang dihadapi. Kemudian subjek mempersepsikan bahwa sikap diam dapat mengulang konflik yang ada.

### E. Kerangka Berfikir



**Gambar 1. Hubungan antara kepribadian ekstrasverti dan kualitas hubungan persahabatan dengan forgiveness pada remaja**

Konsep *forgiveness* merupakan perubahan motivasi seseorang untuk tidak membalas dendam dan tidak memunculkan sikap untuk menyakiti pelaku. Memaafkan dapat mengembalikan sebuah hubungan sosial yang positif diantara dua individu yang sedang berkonflik. Memaafkan juga dapat mencegah timbulnya sikap agresif



dan kekerasan yang muncul dalam konflik interpersonal diantara mereka (Macaskill, 2005).

Menurut McCullough (2003) salah satu faktor yang mendukung perilaku *forgiveness* atau pemaafan adalah kepribadian ekstrasversi dan kualitas hubungan.hal ini dikarenakan kepribadian tertentu seperti ekstrasversi menggambarkan beberapa karakter seperti bersifat sosial, keterbukaan ekspresi, dan asertif. Karakter yang hangat, kooperatif, tidak mementingkan diri, menyenangkan, jujur, dermawan, sopan dan fleksibel juga cenderung menjadi empatik dan bersahabat.

Selain itu *forgiveness* dan kualitas persahabatan berdampak dimana dalam konflik dalam hubungan persahabatan perlu saling memaafkan agar kualitas persahabatan tetap terjaga dengan baik. Kualitas hubungan persahabatan menjadi penting karena remaja pada usia ini cenderung lebih dekat dengan teman-temannya daripada dengan keluarga mereka, dan mereka cenderung mengungkapkan perasaan mereka kepada teman-teman mereka. Oleh karena itu, hubungan pertemanan harus terjalin dengan baik dan berkualitas tinggi. Kualitas hubungan persahabatan yang tinggi ditunjukkan oleh sedikitnya konflik yang muncul dan seberapa mampu mereka menyelesaikan konflik secara adil dan efisien (Mufidah & Fitriah, 2020).



## F. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Ada hubungan antara kepribadian ekstrasversi dengan *forgiveness* pada remaja.
2. Ada hubungan antara kualitas hubungan persahabatan dengan *forgiveness* pada remaja.
3. Ada hubungan antara *forgiveness* ditinjau dari kepribadian ekstrasversi dan kualitas hubungan persahabatan pada remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, A., & Awaru, T. O. (2016). Konflik antar pelajar (studi kasus siswa SMA Negeri 8 Jeneponto). *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 3(2), 136–142. <http://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/2376>
- Ahmadi, A. (2007). *Psikologi sosial*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Alentina, C. (2018). Memaafkan (forgiveness) dalam konflik hubungan persahabatan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*, 9(2), 100491. <https://doi.org/10.35760/psi>
- Allport, G. W. (1957). *Personality: normal and abnormal*. 167–181.
- Amrilah, tri kurniati, & Widodo, prasetyo budi. (2015). Religiusitas dan pemaafan dalam konflik organisasi pada aktivis Islam di Kampus Universitas Diponegoro. 4(4), 287–292.
- Angraini, D., & Cucuani, H. (2018). Hubungan kualitas persahabatan dan empati pada pemaafan remaja akhir. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 10(Juni), 18–24.
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayun, Q., (2020). Pemaafan dan kemampuan interaksi sosial pada mahasiswa Program Studi Psikologi Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga tahun 2018. *Journal Of Guidance and Counseling*. 4 (2), 234-258
- Azwar, Saifuddin. (2019). *Penyusunan skala psikologi (II)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifudin. (2019). *Reliabilitas dan validitas (IV)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Christiareni, T. (2018). Hubungan antara komunikasi interpersonal dan kualitas persahabatan pada mahasiswa program studi psikologi Universitas Islam Indonesia. Skripsi. <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/6872>
- DeVito, J. (1995). The interpersonal communication course. *Basic Communication Course Annual*, 3(1), 1–20.
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *Journal Istighna*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>

- Elizabeth B. Hurlock. (1990). *Psikologi perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. (Istiwidayanti, Soedjarwo, & R. M. Sijabat (eds.); 5th ed.). Erlangga.
- Enright, R. ., & North, J. (1998). Exploring Forgiveness. In *Exploring Forgiveness*. The University of Wisconsin Press.
- Eysenck, H. J. (1992). Personality and factor analysis: A reply to Guilford. *Psychological Bulletin*, 84(3), 405–411. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.84.3.405>
- Fandini, L. (2019). Perbedaan forgiveness ditinjau dari tipe kepribadian pada remaja di yayasan Al- Hidayah Medan. *Psikologi Prima*, 2(1), 41–51.
- Feist, G. J. (2017). *Personality, behavioral thresholds, and the creative scientist*. (G. J. Feist, R. Reiter-Palmon, & J. C. Kaufman (eds.)). Cambridge University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/9781316228036.005>
- Haerul, G. A. (2011). *Forgiveness therapy*. Kanisius.
- Hidayat, dede rahmad. (2015). *Teori dan aplikasi Psikologi Kepribadian*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Kathleen D. Vohs, Catrin Finkenauer, R. F. B., & Baumeister, R. F. (2010). The Sum of Friends' and Lovers' Self-Control Scores Predicts Relationship Quality. *Social Psychological and Personality Science*, 2(2), 138–145. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177%2F1948550610385710>
- Khasan., M. (2017). Perspektif Islam dan kajian psikologi tentang pemaafan. *At-Taqaddum*, 9(1), 69–94.
- Kusprayogi, Y., & Nashori, F. (2017). Kerendahhatian dan pemaafan pada mahasiswa. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v1i1.963>
- Lana, M. C. D., & Indrawati, K. R. (2021). Peranan kualitas persahabatan dan kecerdasan emosional pada kebahagiaan remaja. *Jurnal Psikologi Udayana* , 8(1), 5607. <https://doi.org/10.24843/JPU.2021.v08.i01.p010>
- Macaskill, A. (2005). Defining forgiveness: Christian clergy and general population perspectives. *Journal of Personality*, 73(5), 1237–1266. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2005.00348.x>
- Malay, N. (n.d.). *Belajar Mudah & Praktis (Analisis Data dengan*

- SPSS dan JASP*). CV Madani Jaya.
- McCullough, M. E., Root, L. M., & Cohen, A. D. (2006). Writing about the Benefits of an Interpersonal Transgression Facilitates Forgiveness. *Journal of Consulting and Clinical Psychology, 75*(5), 887–897. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.74.5.887>
- McCullough, M. E., Fincham, F. D., & Tsang, J. A. (2003). Forgiveness, forbearance, and time: The temporal unfolding of transgression-related interpersonal motivations. *Journal of Personality and Social Psychology, 84*(3), 540–557. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.3.540>
- Monks. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Gadjah Mada University Press.
- Mufidah, G., & Fitriah, A. (2020). Pemaafan dan kualitas persahabatan pada remaja Forgiveness and the Quality of Friendship in Adolescents. *Psycho Holistic, 2*(2), 207–219.
- Mujib, A. (2017). *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam* (2nd ed.). Rajawali Pers.
- Nashori, F. (2011). Meningkatkan kualitas hidup dengan pemaafan. *Unisia, 33*(75), 214–226. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol33.iss75.art1>
- Ningsih, Y. F. (2019). Hubungan antara karakteristik kepribadian dengan forgiveness pada remaja akhir. *Universitas Mercu Buana Yogyakarta*. <http://eprints.mercubuanayogya.ac.id/id/eprint/4824>
- Parker, J. G., & Asher, S. R. (1993). Friendship and friendship quality in middle childhood: Links with peer group acceptance and feelings of loneliness and social dissatisfaction. *Developmental Psychology, 29*(4), 611–621. <https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/00121649.29.4.611>
- Prasanti, D., & Dewi, R. (2018). Analisis Teori Firo Dalam Relasi Persahabatan Sebagai Kajian Komunikasi Antar Pribadi. *Jurnal Komunikasi, 9*(2), 186–189. <https://doi.org/10.31294/jkom.v9i2.4289>
- Quraish Shihab. (2002). *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Kekeragaman)* (5th ed.). Lentera Hati.
- Rahmat, W., Psikologi, P. S., & Samarinda, U. M. (2014). Pengaruh

- tipe kepribadian dan kualitas persahabatan dengan kepercayaan pada remaja akhir. 2(1), 41–47.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Schultz, D. P., & Schultz, S. E. (2017). *Theories of Personality*. 1–794.
- Shabrina, E., Hasnawati, H., & Fadhilah, F. (2019). Gambaran perilaku pemaafan dalam konflik persahabatan. *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, 10(2), 141–151. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v10i2.957>
- Sudaryono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan mix method* (2nd ed.). Raja Grafindo Persada.
- Thomas J. Berndt. (2002). Friendship quality and social development. *Current Directions in Psychological Science*, 11(1), 7–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111%2F1467-8721.00157>
- Thompson, L. Y., Snyder, C. R., Hoffman, L., Michael, S. T., Rasmussen, H. N., Billings, L. S., ... & Roberts, D. E. (2005). Dispositional forgiveness of self, others, and situations. *Journal of personality. Journal of Personality*, 73(2), 313–360. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2005.00311.x>
- Toussaint, L. L., Worthington, E. L., & Williams, D. R. (2015). Forgiveness and health: Scientific evidence and theories relating forgiveness to better health. In *Forgiveness and Health: Scientific Evidence and Theories Relating Forgiveness to Better Health*. <https://doi.org/10.1007/978-94-017-9993-5>
- Utami, D. A. (2016). Kepercayaan interpersonal dengan pemaafan dalam hubungan persahabatan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(1), 54–70. <https://doi.org/10.22219/JIPT.V3I1.2126>
- Vries, B. de, G. R., & Blieznner, R. (2000). Definitions of friendship in the third age: age, gender, and study location effects. *Journal of Aging Studies*, 14(1), 177–133. [https://doi.org/10.1016/S0890-4065\(00\)80019-5](https://doi.org/10.1016/S0890-4065(00)80019-5)
- Willard W. Hartup, & Stevens, N. (1999). Friendships and adaptation across the life span. *Current Directions in Psychological Science*, 8(3), 76–79.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1111%2F1467-8721.00018>

William M. Bukowski, Betsy Hoza, M. B., & Boivi, M. (1994). Measuring friendship quality during pre- and early adolescence: the development and psychometric properties of the friendship Qualities Scale. *Journal of Social and Personal Relationship*, 11(3), 471–484.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1177%2F0265407594113011>

Worthington Jr, E. L. (1998). The pyramid model of forgiveness: Some interdisciplinary speculations about unforgiveness and the promotion of forgiveness. In *Dimensions of forgiveness: Psychological research and theological perspectives* (Vol. 50).

Zulfi, I. (2018). Religiusitas dan pemaafan pada Mahasiswa UII. Skripsi. <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/6872>

